

ANALISIS PENGARUH ASSET TURNOVER DAN INVENTORY TURNOVER TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN RETAIL DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

Riska Pebrioca¹⁾, Sifa Aulia²⁾, Kartika Putri Amelia³⁾, Risniati⁴⁾, Dede Puspa Pujia⁵⁾
riskapebrioca@gmail.com¹⁾, auliasifa846@gmail.com²⁾, kartikaputriamelia8@gmail.com³⁾,
risniati107@gmail.com⁴⁾, puspakhia@gmail.com⁵⁾

^{1),2),3),4),5)}Universitas Tangerang Raya

ABSTRAK

Kajian tersebut ditujukan guna menganalisa dampak Asset Turnover (ATO) serta Inventory Turnover (ITO) terhadap kinerja keuangan Perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kinerja keuangan pada kajian tersebut diukur melalui “Return on Asset (ROA) dan Return on Equity (ROE)” sebagai alat ukur profitabilitas perusahaan. Karakteristik sektor ritel yang dinamis dengan perputaran barang yang cepat menuntut adanya efisiensi dalam pengelolaan aset dan persediaan. Hal ini menjadi kunci krusial dalam mempertahankan stabilitas keuangan perusahaan. Metode kajian yang dipakai merupakan metode kuantitatif melewati pendekatan deskriptif verifikatif. Populasi dalam penelitian tersebut mencakup seluruh perusahaan ritel yang tercatat di BEI untuk periode pengamatan tahun 2021 hingga 2025. Pengambilan sample dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, hingga didapatkan berjumlah 4 perusahaan yang mencukupi kriteria. Teknik analisis data yang dipakai merupakan analisis regresi linier berganda, uji asumsi klasik, serta pengujian hipotesis (Uji parsial T dan Uji parsial F) menggunakan software statistik (SPSS).

Kata Kunci: Asset Turnover (ATO), Inventory Turnover (ITO), Return on Asset (ROA), Perusahaan Ritel, Regresi Linear Berganda.

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of Asset Turnover (ATO) and Inventory Turnover (ITO) on the financial performance of retail companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). Financial performance is measured using Return on Assets (ROA) and Return on Equity (ROE) as indicators of corporate profitability. The dynamic nature of the retail sector, characterized by rapid inventory turnover, necessitates efficiency in asset and inventory management; this is a crucial factor in maintaining the company's financial stability. The study employs a quantitative method using a descriptive-verificative approach. The research population comprises all retail companies listed on the IDX during the observation period of 2021 to 2025. A purposive sampling technique was used to select the sample, resulting in four companies that met the established criteria. Data analysis techniques include multiple linear regression, classical assumption testing, and hypothesis testing (partial t-test and F-test) performed using statistical software (SPSS).

Keywords: *Asset Turnover (ATO), Inventory Turnover (ITO), Return on Assets (ROA), Retail Companies, Multiple Linear Regression.*

PENDAHULUAN

Industri ritel di Indonesia telah memperoleh perkembangan yang amat cepat dan dinamis pada sepuluh tahun terkini. Hal tersebut ditandai oleh peralihan gaya belanja masyarakat, dari yang dulunya serba tradisional kini bergeser ke arah yang lebih modern. Keberadaan toko-toko modern seperti supermarket, hipermarket, dan department store tidak hanya mengubah dunia bisnis, tetapi juga mengubah cara konsumen berinteraksi dan berbelanja dengan adanya kemudahan sistem pembayaran digital. Pertumbuhan besar di sektor ini didorong oleh perluasan jaringan toko besar ke banyak lokasi strategis dan potensi pasar domestik yang sangat luas. Ciri khas penduduk Indonesia yang banyak terdiri dari generasi muda terutama Gen Z dan Milenial yang memiliki tingkat pembelian tinggi serta dapat beradaptasi dengan teknologi yang cepat menjadi pendorong utama bagi peningkatan angka penjualan di industri ini. Selain itu, dengan adanya dorongan kerja sama ekonomi regional ke pada zaman “globalisasi dan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA),” setiap perusahaan ritel lokal dituntut untuk terus meningkatkan standar operasional dan daya saing mereka lewat pengelolaan kinerja keuangan yang lebih baik agar bisa bertahan di tengah masuknya pasar asing.

Namun, di balik potensi pertumbuhan yang menjanjikan, industri ritel di Indonesia saat ini menghadapi tantangan berat dari lingkungan luar yang sangat tidak stabil dan rumit. Ada dua tekanan luar yang muncul dari masalah ini, yaitu dampak lama dari pandemi COVID-19 dan kendala teknologi digital yang mengubah kebiasaan belanja masyarakat. Pandemi COVID-19 telah memicu guncangan ekonomi pada sisi penawaran dan permintaan, yang menyebabkan ketidakpastian dalam pasokan barang, penurunan kemampuan beli masyarakat, dan ketidakstabilan pertumbuhan ekonomi nasional secara keseluruhan. Di saat yang sama, pembatasan pergerakan fisik mempercepat pergeseran konsumen ke platform belanja online. Kondisi ini menuntut para pemain lama di industri ritel, salah satunya PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk yang telah eksis sejak tahun 1978, untuk terus berinovasi dan merombak strategi bisnis mereka demi mempertahankan posisi di pasar kelas menengah. Lambatnya adaptasi terhadap strategi *omnichannel* dan preferensi pasar digital menjadi ancaman serius bagi kelangsungan hidup ritel fisik. Ketidakmampuan bersaing dengan ekosistem e-commerce yang

efisien dan fleksibel ini lambat laun akan menggeser posisi pasar mereka hingga berujung pada risiko kebangkrutan.

Ketidakmampuan perusahaan untuk menyesuaikan strategi operasional di saat situasi pascapandemi yang tidak stabil ini mempunyai dampak langsung pada kesehatan keuangan internal. Ketika jumlah penjualan fisik menurun karena pergeseran konsumen ke platform digital, perusahaan ritel yang masih memiliki tingkat operasional tinggi akan menghadapi masalah serius dalam pengelolaan aset mereka. Salah satu dampak yang paling nyata adalah terjadinya penurunan perputaran kas dan keterlambatan dalam arus kas. Selain itu, ketidakmampuan untuk memprediksi permintaan pasar yang tidak menentu di era pascapandemi berisiko tinggi membuat persediaan barang menumpuk di gudang. Stok barang yang tidak bergerak ini tidak hanya membuat perputaran persediaan menjadi tidak efisien, tetapi juga memaksa perusahaan menanggung biaya penyimpanan yang meningkat, risiko kerusakan barang, hingga kerugian karena penurunan nilai produk yang tidak terjual. Secara teori, lambatnya perputaran modal kerja dan akumulasi aset yang tidak terpakai ini akan merusak profitabilitas perusahaan. Pada akhirnya, jika situasi keuangan ini dibiarkan tanpa adanya langkah strategis, perusahaan akan mengalami penurunan kinerja yang signifikan yang mengancam tujuan utama pendirian perusahaan, yaitu untuk memperoleh laba maksimal guna menjaga kelangsungan usaha dalam jangka panjang.

Dalam bidang manajemen keuangan, keberhasilan operasi dan pengelolaan suatu perusahaan diukur dan dinilai melalui analisis rasio keuangan dalam jangka waktu tertentu. Ini mencakup aspek seperti likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas. Untuk industri ritel yang bergantung pada penjualan produk fisik yang cepat dengan margin yang bersaing, pengaturan rasio aktivitas sangat penting. Rasio aktivitas menunjukkan sejauh mana korporasi menggunakan seluruh potensi yang tersedia. Keberhasilan atau kegagalan dalam mengelola modal kerja ini akan terlihat langsung pada rasio profitabilitas perusahaan, terutama “Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE).” Pemakaian indikator profitabilitas seperti ROA serta ROE dipilih menjadi acuan utama dalam kajian tersebut. ROA memberi ilustrasi yang jelas terkait optimalisasi manajemen ketika memperoleh keuntungan bersih melalui seluruh aktiva yang dikelola, terlepas melalui sumber pendanaannya. Sementara itu, ROE melengkapinya dengan menunjukkan efektivitas korporasi ketika mengoptimalkan dana yang ditanamkan para pemilik ekuitas. Kinerja profitabilitas yang konsisten dan meningkat dari

kedua rasio ini menjadi sinyal positif bagi pasar yang mencerminkan fundamental kuat serta ketahanan perusahaan dalam menghadapi tantangan ekonomi.

Di antara berbagai jenis rasio aktivitas yang ada, terdapat dua indikator utama yang paling berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan ritel, yaitu “Total Asset Turnover (TATO) dan Inventory Turnover (ITO).” Total Asset Turnover dipakai untuk menilai seberapa efektif pemanfaatan semua komponen aset perusahaan dalam menghasilkan pendapatan atau penjualan. Semakin tinggi angka TATO, semakin cepat aset berputar, yang menunjukkan bahwa setiap rupiah yang diinvestasikan di aset mampu menghasilkan uang dengan baik. Sebaliknya, TATO yang rendah mencerminkan adanya ketidakefisienan operasional akibat penumpukan aset yang tidak produktif. Di sisi lain, Inventory Turnover atau perputaran persediaan adalah hal penting bagi perusahaan ritel, karena rasio ini mengukur seberapa cepat barang yang dijual dibeli, disimpan di gudang, lalu akhirnya terjual dan diubah kembali menjadi uang tunai dalam satu periode akuntansi. Kecepatan perputaran persediaan ini menjadi indikator langsung tentang bagaimana perusahaan merespons tren pasar dan seberapa baik manajemen rantai pasoknya. Jika kedua instrumen finansial ini perputaran aset keseluruhan dan perputaran barang secara khusus dapat dikelola dengan baik, maka biaya operasional bisa ditekan serendah mungkin, likuiditas jangka pendek perusahaan (seperti Current Ratio) akan tetap terjaga, dan bagian pembiayaan yang berisiko dari utang (misalnya Debt to Asset Ratio atau Debt to Equity Ratio) dapat diminimalkan.

Kendati korelasi diantar rasio aktivitas serta kinerja keuangan telah banyak diteliti, temuan-temuan terdahulu masih menunjukkan ketidakkonsistenan hasil (*research gap*). Di satu sisi, sejumlah studi mengonfirmasi bahwa perputaran aset dan persediaan berpengaruh positif serta signifikan terhadap profitabilitas, sebagai cerminan efisiensi operasional perusahaan. Di sisi lain, beberapa literatur justru menemukan pengaruh yang tidak signifikan atau bahkan berkorelasi negatif, yang umumnya dipicu oleh tingginya biaya penyimpanan stok serta fenomena aset non-produktif di tengah kelesuan ekonomi. Kontradiksi temuan tersebut, ditambah dengan dinamika pascapandemi di sektor ritel yang belum sepenuhnya stabil, memperkuat urgensi dilakukannya kajian ulang. Dengan memanfaatkan data laporan keuangan tahunan, metode “*purposive sampling*”, serta analisis regresi linear berganda, kajian tersebut diarahkan untuk menjembatani celah empiris tersebut. Berdasarkan urgensi fenomena, kebutuhan manajerial, dan *research gap* yang terjadi, kajian tersebut ditujukan guna menguji,

menganalisis, serta membuktikan dengan komprehensif “Pengaruh Perputaran Aset dan Perputaran Persediaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).”

TINJAUAN PUSTAKA

1. Landasan Teori

- Teori Sinyal (*Signaling Theory*): memaparkan yakni publikasi rasio keuangan yang membaik berfungsi menjadi sinyal positif (*good news*) bagi investor bahwa manajemen mengelola perusahaan secara efisien, sehingga meningkatkan kepercayaan pasar.
- Kinerja Keuangan: Diukur melalui proksi profitabilitas yaitu ROA (efisiensi penggunaan seluruh aset untuk menghasilkan laba) dan ROE (efektivitas pengelolaan modal pemegang saham dalam mencetak keuntungan).
- Total Asset Turnover (TATO): Mengukur produktivitas makro finansial dalam mendayagunakan seluruh aset perusahaan untuk menghasilkan penjualan.
- Inventory Turnover (ITO): Mengukur efisiensi mikro operasional dalam mengonversi persediaan barang dagang menjadi penjualan guna menekan biaya penyimpanan.

2. Pengembangan Hipotesis

- H1 : “TATO berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan (ROA & ROE). (*Aset yang produktif mendorong peningkatan penjualan dan laba*).”
- H2 : “ITO berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan (ROA & ROE). (*Perputaran stok yang cepat menghemat biaya logistik dan menjaga margin laba*).”

METODE PENELITIAN

Kajian tersebut memakai pendekatan kuantitatif melalui desain kajian asosiatif deskriptif dan kausal-komparatif. Pendekatan tersebut diterapkan guna menilai hubungan, kelayakan model, serta mengukur kekuatan pengaruh dari variabel independen yang mencakup atas “*Total Asset Turnover (TATO)* dan *Inventory Turnover (ITO)*” kepada variabel dependen, yakni Kinerja Keuangan perusahaan yang diproyeksikan melalui “*Return on Assets (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)*.”

Populasi dalam kajian tersebut merupakan semua korporasi sub-sektor *retail* (perdagangan eceran) yang terdaftar pada BEI. Teknik pengambilan sampel dilakukan

memakai metode “*purposive sampling*” berdasarkan kriteria data dokumen finansial tahunan (*annual report*) yang lengkap dan aktif melakukan penjualan selama periode pengamatan. Berlandaskan ketentuan diatas, didapatkan sampel berjumlah 4 korporasi ritel melalui rentang waktu observasi multi-tahun 2021-2025 yang menghasilkan total antara 20 titik data observasi (sampel jenuh). Berikut 4 sampel korporasi retail yang teradapat di BEI periode 2021-2025.

Tabel 1. Daftar Sampel Perusahaan Retail BEI Periode 2021-2025

No	Perusahaan	Kode
1	Alfamart	AMRT
2	Era Jaya	ERAA
3	Ramayana	RALS
4	PT. Aspira Hidup Indonesia	ACES

Jenis data yang dipakai merupakan data sekunder berwujud dokumen finansial tahunan yang diunduh langsung melalui website BEI (www.idx.co.id). Definisi operasional variabel pada kajian tersebut mencakup variabel terikat (*dependent variable*) yakni Kinerja Keuangan yang dinilai memakai “rasio *Return on Assets* (ROA) dan *Retur onn Equity* (ROE)” sebagai proksi profitabilitas. Sementara variabel bebas (*independent variable*) berfokus pada rasio aktivitas, yaitu “*Total Asset Turnover* (TATO)” untuk menilai pengoptimalan pemakaian keseluruhan aktiva, dan *Inventory Turnover* (ITO) untuk mengukur tingkat perputaran persediaan barang dagang dalam satu periode.

Metode analisis data dilaksanakan secara terkomputerisasi memakai bantuan *software* “statistik SPSS (versi 25).” Proses analisa dimulai melalui analisis statistik deskriptif guna mengamati angka rerata (*mean*), minimum, standar deviasi, serta nilai maksimum melewati rasio-rasio keuangan yang diteliti. Selanjutnya, dilaksanakan uji asumsi klasik guna menjamin validitas model regresi agar bersifat “*Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE).” Uji asumsi klasik ini mencakup uji normalitas residual, uji multikolinieritas guna menilai keterkaitan diantara variabel independen, uji heteroskedastisitas guna menetapkan persamaan varians, serta uji autokorelasi.

Sesudah model dikatakan lolos uji asumsi klasik, dilaksanakan analisis regresi linier berganda guna menilai dampak TATO dan ITO terhadap ROA dan ROE secara linear dengan estimasi model dasar:

$$ROA = \alpha + \beta_1 TATO + \beta_2 ITO + e$$

$$ROE_{it} = \beta_0 + \beta_1 TATO_{it} + \beta_2 ITO_{it} + \varepsilon_{it}$$

Pengujian hipotesis akhir dilakukan melalui uji kelayakan model dan verifikasi signifikansi, yang terdiri dari uji parsial (t-test) guna menguji dampak setiap variabel dengan individu, uji simultan (F-test) guna menilai signifikansi dampak seluruh variabel independen dengan bersamaan, dan analisis koefisien determinasi (R^2) guna mengukur sejauh mana besaran persentase kemampuan variasi TATO dan ITO dalam menjelaskan perubahan pada “Kinerja Keuangan (ROA) serta (ROE) Perusahaan Ritel.”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan pengujian statistik deskriptif terhadap sejumlah variabel kajian pada 4 perusahaan retail pada BEI melalui total 20 data pengamatan (N=20), didapatkan temuan yang dirangkum pada tabel berikut:

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TATO	20	.51	3.82	1.9640	1.21850
ITO	20	1.33	13.94	6.1915	4.74271
ROA	20	.03	.11	.0730	.02364
ROE	20	.05	.25	.1335	.05489
Valid N (listwise)	20				

Berdasarkan tabel di atas, kami lakukan analisis deskriptif guna setiap dari variabel yakni:

1. Total Asset Turnover (TATO)

Variabel TATO mempunyai angka minimum berjumlah 0,51 serta angka maksimum berjumlah 3,82. Angka rerata (*mean*) TATO pada perusahaan retail sampel menunjukkan angka 1,9640 melewati standar deviasi berjumlah 1,21850. Angka *mean* yang > standar deviasinya ($1,9640 > 1,21850$) menunjukkan bahwa sebaran data variabel TATO

tergolong homogen atau tidak memiliki kesenjangan (*gap*) yang terlalu ekstrem antar perusahaan sampel selama periode pengamatan.

2. Inventory Turnover (ITO)

Variabel ITO menunjukkan angka terendah (minimum) berjumlah 1,33 serta angka tertinggi (maksimum) mencapai 13,94. Rerata perputaran persediaan barang dagang (*mean*) adalah sebesar 6,1915 kali dalam setahun, dengan nilai standar deviasi berjumlah 4,74271. Angka rerata yang lebih tinggi atas standar deviasinya mengindikasikan bahwa variasi perputaran persediaan antar perusahaan retail sampel masih dalam batas wajar dan berkelompok di sekitar nilai rata-ratanya.

3. Return on Assets (ROA)

Variabel profitabilitas yang diukur menggunakan ROA menunjukkan angka minimum berjumlah 0,03 atau 3% serta angka maksimum berjumlah 0,11 atau 11%. Angka rerata kapabilitas korporasi ketika mendapatkan keuntungan melalui total asetnya (*mean*) adalah berjumlah 0,0730 ataupun 7,30% melewati tingkat standar deviasi yang sangat kecil yaitu 0,02364 atau 2,36%. Standar deviasi yang kecil ini mencerminkan bahwa tingkat profitabilitas berdasarkan aset pada industri retail sampel cenderung stabil dan tidak fluktuatif.

4. Return on Equity (ROE)

Variabel profitabilitas yang dinilai memakai ROE mengindikasikan angka minimum berjumlah 0,05 atau 5% serta angka maksimum berjumlah 0,25 atau 25%. Angka rerata pengembalian ekuitas bagi pemegang saham (*mean*) adalah sebesar 0,1335 ataupun 13,35% melewati nilai standar deviasi berjumlah 0,05489 ataupun 5,49%. Temuan tersebut mengindikasikan yakni rata-rata korporasi retail sampel mampu memberikan imbal hasil yang cukup baik bagi modal investor, dengan variasi data yang relatif rendah karena angka *mean* jauh > angka standar deviasinya ($0,1335 > 0,05489$).

B. Uji Asumsi Klasik dan Regresi Linear Berganda (Model Dependen: ROA)

Model Summary (*Adjusted R Square* dan Uji Autokorelasi)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.701 ^a	.492	.432	.01781	1.595

a. Predictors: (Constant), ITO, TATO

b. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan tabel “*Model Summary*”, didapatkan angka *Adjusted R Square* berjumlah 0,432. Temuan tersebut mengindikasikan yakni berjumlah 43,2% variasi kinerja keuangan yang diinginkan melewati “*Return on Assets (ROA)*” dalam korporasi retail sampel mampu dijelaskan dengan bersamaan oleh variabel “*Total Asset Turnover (TATO)*” serta “*Inventory Turnover (ITO)*.” Sementara itu, sisanya sebesar 56,8% (100% - 43,2%) dipaparkan melewati sejumlah variabel lainnya di luar model kajian tersebut, misalnya kebijakan utang, ukuran korporasi, ataupun faktor makroekonomi.

Selanjutnya, untuk hasil pengujian asumsi klasik autokorelasi, angka “*Durbin-Watson (DW)*” yang dihasilkan adalah berjumlah 1,595. Angka tersebut nantinya akan diperbandingkan terhadap angka tabel Durbin-Watson (dU dan dL) berlandaskan keseluruhan sampel (N=20) serta keseluruhan variabel bebas (k=2) untuk memastikan model terbebas dari masalah autokorelasi.

Catatan: Nilai 1,595 umumnya berada di rentang aman atau daerah tanpa autokorelasi jika menggunakan uji Run Test sebagai penguat

C. Uji F (Simultan) Model ROA

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.005	2	.003	8.234	.003 ^b
	Residual	.005	17	.000		
	Total	.011	19			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), ITO, TATO

Berdasarkan tabel ANOVA di atas, diketahui nilai F -hitung berjumlah 8,234 melewati tingkat signifikansi ($Sig.$) sebesar 0,003. Sebab angka signifikansi tersebut $<$ taraf nyata yang ditentukan ($0,003 < 0,05$), sehingga bisa ditarik simpulan yakni model regresi ini layak dipakai (*fit*) untuk memprediksi Kinerja Keuangan (ROA). Temuan tersebut pula membuktikan bahwa secara simultan (bersama-sama), “*Total Asset Turnover* (TATO) dan *Inventory Turnover* (ITO)” mempunyai dampak yang signifikan kepada “*Return on Assets* (ROA)” dalam korporasi retail di Bursa Efek Indonesia.

D. Uji t (Parsial) & (Uji Multikolinearitas)

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.067	.008	8.654	<.001		
	TATO	.026	.007	1.342	.002	.228	4.393
	ITO	-.007	.002	-1.466	<.001	.228	4.393

a. Dependent Variable: ROA

Temuan uji asumsi klasik mengindikasikan yakni model regresi linear berganda dalam penelitian ini bebas terhadap masalah multikolinearitas yang serius. Hal ini dibuktikan melalui nilai *Collinearity Statistics*, di mana variabel TATO dan ITO mempunyai angka *Tolerance* yang sama berjumlah 0,228 (syarat $> 0,10$) dan angka “*Variance Inflation Factor* (VIF)” berjumlah 4,393 (syarat < 10). Karena asumsi multikolinearitas telah terpenuhi, pengujian dilanjutkan dengan uji t dengan parsial guna melihat dampak dari setiap variabel kepada ROA dengan batas taraf signifikansi 0,05.

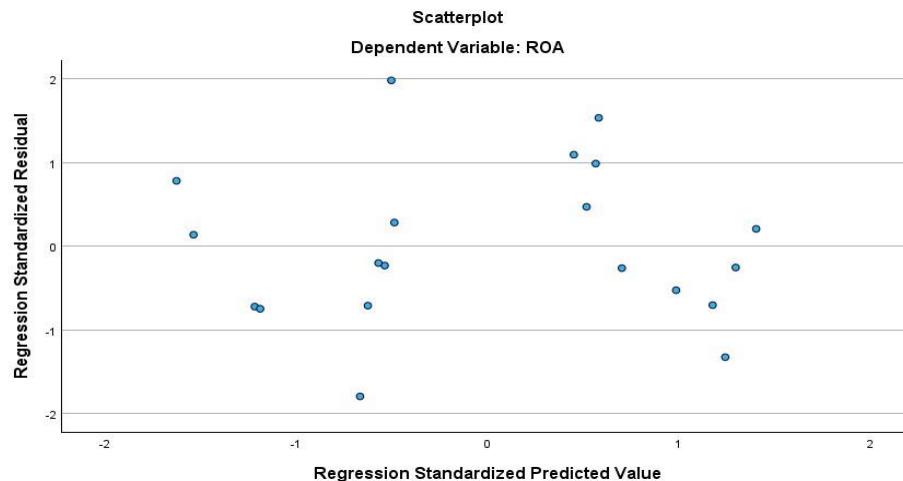
Berlandaskan hasil uji t secara parsial, variabel TATO terbukti berdampak baik serta signifikan kepada ROA melewati angka *thitung* berjumlah 3,703 serta tingkat signifikansi ($Sig.$) sebesar 0,002 (di bawah 0,05). Koefisien regresi (B) untuk TATO berangka positif sebesar 0,026, yang memiliki arti peningkatan perputaran aset akan mendorong kenaikan profitabilitas perusahaan.

Sebaliknya, variabel ITO mengindikasikan dampak negatif serta signifikan kepada ROA melewati angka t_{hitung} berjumlah -4,046 serta angka signifikansi ($Sig.$) $< 0,001$ (jauh di bawah 0,05). Angka koefisien regresi (B) yang negatif berjumlah -0,007 menunjukan setiap

kenaikan perputaran persediaan justru akan menurunkan nilai ROA secara signifikan. Secara matematis, hubungan tersebut digambarkan dalam model regresi linear berganda berikut:

$$ROA = 0,067 + 0,026(TATO) - 0,007(ITO)$$

E. Uji Heteroskedastisitas



Uji heteroskedastisitas dilaksanakan guna menilai adakah pada model regresi berlangsung ketidaksamaan varians atas residual setiap observasi ke pemantauan lainnya. Temuan analisis melalui grafik *scatterplot* mengindikasikan bahwa sejumlah titik data tersebar dengan acak baik diatas ataupun dibawah angka 0 dalam sumbu Y, dan tidak membentuk pola geometris spesifik yang jelas (misalnya pola menyempit, bergelombang, ataupun melebar). Tidak adanya pola yang teratur dan penyebaran data yang acak ini mengindikasikan yakni model regresi terbebas atas masalah heteroskedastisitas. Dengan demikian, asumsi homoskedastisitas tercukupi dan model regresi linear berganda ini valid guna memprediksi variabel ROA.

F. Hasil asumsi klasik dan regresi untuk variabel terikat ROE

Model Summary (*Adjusted R Square* dan Uji Autokorelasi)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.935 ^a	.875	.860	.02052	2.173

a. Predictors: (Constant), ITO, TATO

b. Dependent Variable: ROE

Berdasarkan tabel “*Model Summary*”, hasil pengujian Koefisien Determinasi menunjukkan angka *Adjusted R Square* berjumlah 0,860. Hal tersebut mengindikasikan yakni berjumlah 86% variasi ataupun transformasi dalam variabel dependen (ROE) bisa dipaparkan melewati variasi dari kedua variabel independen pada kajian tersebut, yakni ITO dan TATO. Sedangkan, sisanya berjumlah 14% dipaparkan dalam faktor-faktor lainnya di luar model regresi yang tidak dicakup pada kajian tersebut.

Berikutnya, pada Uji Autokorelasi, didapatkan angka “*Durbin-Watson (DW)*” berjumlah 2,173. Berdasarkan kriteria acuan praktis dalam regresi linear, model dinyatakan aman dari gejala autokorelasi apabila angka DW terdapat dalam sekitar angka 2 (ataupun secara formal terdapat diantara nilai dU hingga $4 - dU$ sesuai dengan tabel signifikansi *Durbin-Watson*). Nilai DW penelitian sebesar 2,173 yang mendekati angka 2 ini menunjukkan yakni tidak terjadi masalah atau gejala autokorelasi, baik positif ataupun negatif, pada model regresi yang dipakai. Sehingga, model estimasi tersebut sudah mencukupi persyaratan asumsi klasik dan valid untuk analisis lebih lanjut.

G. Uji F (Simultan)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.050	2	.025	59.490	<.001 ^b
	Residual	.007	17	.000		
	Total	.057	19			

a. Dependent Variable: ROE

b. Predictors: (Constant), ITO, TATO

Berdasarkan tabel ANOVA, uji F (simultan) dipakai guna mengetahui adakah semua variabel independen dengan bersamaan mempunyai dampak yang signifikan kepada variabel dependen. Temuan pengujian menunjukkan angka *Fhitung* berjumlah 59,490 melewati tingkat signifikansi (Sig.) berjumlah < 0,001. Karena angka signifikansi jauh < taraf signifikansi yang ditetapkan ($\alpha = 0,05$), maka bisa ditarik simpulan yakni variabel independen yang mencakup atas ITO serta TATO dengan simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan kepada variabel dependen (ROE). Temuan tersebut pula menegaskan yakni model regresi linear berganda yang

diestimasi memiliki tingkat kecocokan model (*goodness of fit*) yang sangat baik dan bisa dipakai guna memperkirakan angka ROE.

H. Uji t (Parsial) (Uji Multikolinearitas)

Coefficients ^a								
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	.060	.009		6.766	<.001		
	TATO	.081	.008	1.789	9.953	<.001	.228	4.393
	ITO	-.014	.002	-1.189	-6.618	<.001	.228	4.393

a. Dependent Variable: ROE

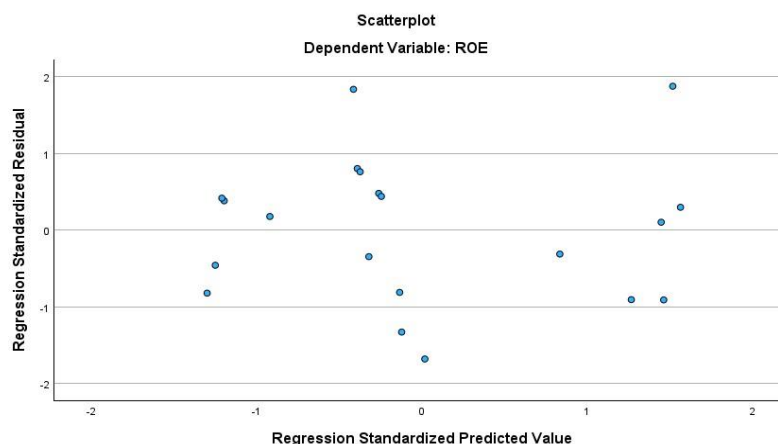
a. Dependent Variable: ROE

Berlandaskan temuan uji multikolinearitas dalam tabel *Coefficients*, ditemukan angka *Tolerance* guna variabel TATO serta ITO adalah sama, yaitu sebesar 0,228 (syarat $> 0,10$), serta angka “*Variance Inflation Factor (VIF)*” untuk kedua variabel tersebut adalah berjumlah 4,393 (lebih kecil dari syarat < 10). Hasil tersebut menunjukkan yakni model regresi yang dipakai mencukupi asumsi klasik dan terbebas dari masalah multikolinearitas yang serius antarvariabel independen, sehingga pengujian dapat dilanjutkan ke analisis parsial.

Selanjutnya, temuan uji t (parsial) mengindikasikan yakni variabel TATO mempunyai angka thitung berjumlah 9,953 melewati tingkat signifikansi (Sig.) $< 0,001$. Sebab angka signifikansi $< 0,05$ serta koefisien regresi (B) berangka positif (0,081), maka TATO terbukti berdampak positif serta signifikan dengan parsial kepada ROE.

Sementara itu, variabel ITO menghasilkan nilai *thitung* berjumlah -6,618 melewati tingkat signifikansi (Sig.) $< 0,001$. Mengingat angka signifikansi $< 0,05$ dan koefisien regresi (B) bernilai negatif (-0,014), bisa ditarik simpulan yakni ITO berdampak negatif serta signifikan dengan parsial kepada ROE.

I. Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan grafik *scatterplot* di atas, pengujian asumsi heteroskedastisitas dilakukan dengan mengamati sebaran residual dari model regresi dengan variabel dependen ROE. Hasil visualisasi menunjukkan yakni sejumlah titik data tersebar dengan acak dan tersebar merata bisa diatas ataupun dibawah angka 0 dalam sumbu Y (*Regression Standardized Residual*). Sementara, sejumlah titik diatas tidak membentuk suatu pola geometris atau tren spesifik yang terstruktur (misalnya pola melebar, bergelombang, ataupun menyempit secara konsisten). Tidak adanya pola yang teratur dan penyebaran data yang acak ini mengindikasikan yakni tidak terdapat gejala heteroskedastisitas (terjadi homoskedastisitas) pada model regresi tersebut, hingga model mencukupi persyaratan asumsi klasik yang valid.

J. Uji Normalitas Shapiro-Wilk

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.134	20	.200 [*]	.978	20	.902
Unstandardized Residual	.106	20	.200 [*]	.961	20	.570

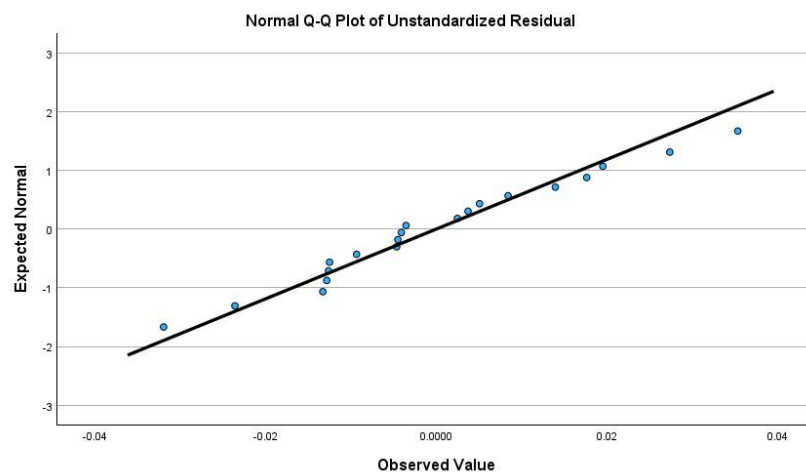
*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berlandaskan tabel “*Tests of Normality*”, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan metode “*Shapiro-Wilk*” teringat keseluruhan sampel dalam kajian ini amat kecil ($df = 20$).

Landasan pengambilan keputusan pada uji normalitas merupakan apabila angka signifikansi (Sig.) $> 0,05$, sehingga data residual dikatakan tersebar normal.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi *Shapiro-Wilk* untuk model regresi pertama (dengan variabel dependen ROA) adalah sebesar 0,902, sedangkan untuk model regresi kedua (dengan variabel dependen ROE) adalah berjumlah 0,570. Sebab angka signifikansi dari kedua model diatas jauh $> 0,05$ ($0,902 > 0,05$ dan $0,570 > 0,05$), sehingga bisa ditarik simpulan yakni data residual dalam seluruh model regresi dalam penelitian tersebut berdistribusi dengan normal dan telah memenuhi asumsi klasik normalitas.



Grafik Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Pengujian asumsi klasik normalitas secara visual dilakukan mengamati grafik “*Normal QQ Plot of Unstandardized Residual*” dalam ilustrasi di atas. Landasan pengambilan keputusan pada uji normalitas menggunakan grafik plot merupakan apabila titik-titik data (plot) tersebar diarea garis diagonal serta perkembangannya menyusuri arah garis linear tersebut, sehingga model regresi dinyatakan mencukupi asumsi normalitas. Berdasarkan grafik temuan output SPSS tersebut, teramati yakni sejumlah titik data tersebar secara merata serta mengelompok sangat dekat pada sepanjang garis lurus diagonal. Sehingga, bisa ditarik simpulan yakni nilai residual dari model regresi linear pada kajian tersbeut berdistribusi secara normal hingga valid guna dipakai pada analisis prediktif lebih lanjut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berlandaskan temuan kajian serta analisis terkait dampak “*Total Asset Turnover* (TATO) dan *Inventory Turnover* (ITO) terhadap kinerja keuangan perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2025”, bisa ditarik sejumlah simpulan utama yakni:

1. Kelayakan Model Estimasi dan Pengaruh Simultan (Uji F)

Seluruh model regresi linear berganda yang diuji, baik terhadap variabel dependen “*Return on Assets* (ROA) maupun *Return on Equity* (ROE)”, telah memenuhi prasyarat pengujian asumsi klasik secara sempurna. Data residual terbukti berdistribusi normal melalui pendekatan *Shapiro-Wilk* serta terbebas dari masalah multikolinearitas, heteroskedastisitas, maupun autokorelasi. Dengan bersamaan melalui uji F, variabel “TATO dan ITO” terbukti berdampak nyata kepada ROA ($F = 8,234$; Sig. = 0,003) dan terhadap ROE ($F = 59,490$; Sig. < 0,001). Kemampuan model dalam menjelaskan variasi kinerja keuangan ditunjukkan oleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 43,2% untuk model ROA, dan mencapai tingkat kontribusi yang sangat kuat sebesar 86% untuk model ROE.

2. Pengaruh Parsial *Total Asset Turnover* (TATO) kepada Kinerja Keuangan dengan terpisah melalui uji t, variabel *Asset Turnover* (TATO) terbukti mempunyai dampak baik serta nyata kepada kinerja keuangan korporasi ritel, baik yang diproyeksikan melalui ROA ($t = 3,703$; Sig. = 0,002) maupun ROE ($t = 9,953$; Sig. < 0,001). Temuan ini mengindikasikan yakni peningkatan efisiensi tata kelola seluruh aset ketika memperoleh volume penjualan secara langsung mampu mendorong penguatan tingkat profitabilitas serta optimalisasi pengembalian modal bagi investor di industri ritel.

3. Pengaruh Parsial “*Inventory Turnover* (ITO)” terhadap Kinerja Keuangan

Berbeda dengan perputaran aset, variabel *Inventory Turnover* (ITO) dengan terpisah menunjukkan dampak negatif serta nyata kepada ROA ($t = -4,046$; Sig. < 0,001) dan ROE ($t = -6,618$; Sig. < 0,001). Temuan ini mengindikasikan bahwa pada sektor perdagangan eceran modern, peningkatan angka perputaran persediaan yang terlalu agresif justru memicu penurunan profitabilitas. Dampak ini diduga terjadi akibat tingginya beban operasional tambahan, membengkaknya biaya logistik dan penyimpanan gudang, atau adanya strategi pemotongan harga (*markdown*) secara masif demi menghabiskan stok barang dagang di tengah dinamika pasar yang tidak menentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Linda Vania Wijaya, Lauw Tjun Tjun. (2017). Pengaruh Cash Turnover, Receivable Turnover, dan Inventory Turnover Terhadap Return On Asset Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2015. *Jurnal Akuntansi Vol.9 No.1 Mei 2017*: 74 – 82
- Alfiyan Yudha Alfathan, Rizke Wiliyanti. (2025). Pengaruh Cash Turnover, Inventory Turnover, Receivable Turnover, Dan Total Asset Turnover Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Ritel Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS), Vol. 4 No. 3 (2025) pp: 3265-3277 P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X. DOI:<https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.2422>*
- Adella Mustika Sari, Bulan Oktrima. (2025). Pengaruh Inventory Turnover dan Debt To Equity Ratio Terhadap Return On Assets Pada Perusahaan Sektor Transportasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023. *Jurnal Rumpun Manajemen dan Ekonomi Vol.2, No.5 September 2025 e-ISSN: 3046-7144; p-ISSN: 3046-7411, Hal 145-157 DOI: <https://doi.org/10.61722/jrme.v2i5.6392>*.
- Eka Rahmawati, Antung Noor Asiah, Rita Kartini. (2019). Pengaruh Current Rasio, Debt Equity Ratio, Inventory Turnover, Dan Total Asset Turnover, Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran (Ritel) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi, Vol 20, No 1 (2019)*
- Christine, A. F., & Yuniati, T. (2024). Pengaruh Return On Equity, Current Ratio, Debt To Asset Ratio dan Total Asset Turnover terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Retail di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen, 13(10), 1–19*.
- Sanjaya, S., & Sipahutar, R. P. (2019). Pengaruh current ratio, debt to asset ratio dan total asset turnover terhadap return on asset pada perusahaan otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis, 19(2), 136-150. <https://doi.org/10.30596/jrab.v19i2.4599>*
- Sembiring, M. (2019). Analisis rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan perputaran persediaan untuk menilai kinerja perusahaan retail yang terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi Barelang, 4(1), 75-85*.

- Abbas, D. S. (2016). Pengaruh Current Ratio, Account Receivable Turnover, Inventory Turnover, Total Asset Turnover dan Debt To Equity terhadap Return on Asset (Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014). Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 5(1), 55–72.*
- Pratama, I. N. A. (2024). Pengaruh Total Asset Turnover (Tato) dan Net Profit Margin (NPM) terhadap Harga Saham pada PT Matahari Department Store Tbk Periode 2013 - 2023. Cakrawala: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Bisnis, 1(4), 1420-1429.*
<https://jurnalamanah.com/index.php/cakrawala/index>
- Sihombing, D. I. M. B. (2023). Analisis Pengaruh Total Asset Turn Over dan Debt to Equity Ratio terhadap Return On Equity (Studi Empiris pada Perusahaan Ritel yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2021) [Skripsi sarjana, Universitas Mercu Buana]. Universitas Mercu Buana Digital Library. <http://lib.mercubuana.ac.id/id>.*